

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKOLUSIS PARU

Utari Ulandari¹, Agus Ramon², Eva Oktavidiati³, Nopia Wati⁴

Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}

ulanulanutari@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yang dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025. Jumlah sampel sebanyak 45 responden, diambil secara random sampling dari total 80 pasien. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=1,000$), sikap ($p=0,01$), dan dukungan keluarga ($p=0,04$) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pengetahuan, sikap positif, dan dukungan keluarga yang kuat berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Kata Kunci: Dukungan, Pengetahuan, Sikap, Tuberkulosis

ABSTRACT

This study aims to identify factors associated with medication adherence among pulmonary TB patients in the Telaga Dewa Public Health Center (Puskesmas) service area in Bengkulu City. This is a quantitative study with a cross-sectional design, conducted in May–June 2025. The sample size was 45 respondents, selected using random sampling from a total of 80 patients. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed a significant association between knowledge ($p=1,000$), attitude ($p=0.01$), and family support ($p=0.04$) with medication adherence among pulmonary TB patients. The conclusion of this study is that the level of knowledge, positive attitude, and strong family support play an important role in improving patient compliance with treatment.

Keywords: Attitude, Knowledge, Support, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia disebabkan oleh *bacil Mycobacterium tuberculosis*, yang mana proses penyebarannya penderita tuberkulosis mengeluarkan bakteri ke udara dengan melalui batuk. Tuberkulosis bisa menyerang semua organ pada manusia namun yang paling banyak menyerang paru-paru. Pasien yang rutin berobat dan kontrol secara rutin akan meningkatkan kesembuhannya. Program kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru memiliki peran dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian. Dampak apabila tidak patuh minum obat TB dapat menimbulkan kemungkinan resistensi atau kebal obat TBC (Yudarto, 2024).

Menurut WHO pada tahun (2022), Tuberkulosis sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia sampai pada saat ini. Estimasi jumlah orang terkena penyakit TB tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB. Dari 10,6 juta kasus ini, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dikabarkan dan melaksanakan pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan didiagnosis dan dikabarkan. dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021.

Lalu terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TB lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Secara global pada tahun 2022, Tuberkulosis menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian. Angka ini turun dari perkiraan terbaik sebesar 1,4 juta pada tahun 2020 dan 2021 yang hampir kembali ke angka 2019. Jumlah kematian secara global yang disebabkan oleh penyakit TB dari tahun 2015 sampai pada tahun 2022 sebanyak 19%, jauh dari perkiraan WHO yang menargetkan penurunan sebesar 75% pada tahun 2025. Kemajuan ini jauh lebih baik diwilayah WHO Afrika dan Eropa, dan 47 negara mencapai pengurangan setidaknya 35%. Di seluruh dunia, diperkirakan 10,6 juta orang terkena TB pada tahun 2022, naik dari perkiraan terbaik perkiraan terbaik 10,3 juta pada tahun 2021 dan 10,0 juta pada tahun 2020. Kembalinya tren penurunan sebelum pandemi dapat terjadi pada tahun 2023 atau 2024 (WHO, 2024).

Menurut data dari riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2025), Indonesia, TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Global TB Report 2024, Indonesia menempati posisi kedua dunia dalam hal beban kasus TBC setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TBC dan 125.000 kematian setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jamnya. Pada tahun 2024, ditemukan sekitar 885 ribu kasus TBC, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun. Statistik ini menegaskan urgensi peningkatan upaya pencegahan dan pengobatan di seluruh wilayah Indonesia.

Sedangkan data Dinkes Kota Bengkulu jumlah kasus dan angka penemuan kasus Tuberkulosis Paru Positif menurut jenis kelamin di Kota Bengkulu. Pada tahun 2019 sebanyak 242 orang, tahun 2020 jumlah Penderita Tuberkulosis Paru menjadi 339 orang, lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 352 orang kasus sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 343 kasus dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 475 orang. Berdasarkan dari data Dinkes Kota Bengkulu dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, puskesmas padang serai 59 orang kasus. Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tertinggi ke dua angka kejadian TB Paru yaitu sebanyak 47 orang dan Puskesmas Sawah Lebar 34 orang penderita TB Paru (Profil Dinkes Kota Bengkulu, 2023).

Menurut data dari riset Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, penyakit Tuberkulosis Paru pada bulan Desember tahun 2021 terdapat 22 orang, pada tahun 2022 terdapat 54 orang, pada tahun 2023 terdapat 76 orang, dan pada tahun 2024 terdapat 80 orang yang terkena penyakit TB Paru. Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari kasus Tuberkulosis tersebut yang meninggal berjumlah 2 orang, terkena BTA negatif berjumlah 1 orang dan yang sembuh berjumlah 12 orang. Hasil dari observasi penelitian ini yang dilaksanakan di Puskesmas Telaga Dewa pada bulan Desember, diketahui masih banyaknya warga di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu yang terkena penyakit Tuberkulosis yaitu sebanyak 80 kasus yang terkena Tuberkulosis paru tahun 2024.

Tingkat pengetahuan tentang Tuberkulosis mengacu pada sejauh mana individu memahami berbagai aspek penyakit ini, termasuk definisi, penyebab, gejala, penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Pengetahuan yang memadai sangat penting untuk mencegah penyebaran TB dan memastikan kepatuhan terhadap pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang TB bervariasi. Misalnya, sebuah studi di Puskesmas Kampung Baru Kota Tanjungbalai menemukan bahwa dari 40 responden, 27,8% memiliki pengetahuan baik, 55,6% cukup, dan 16,7% kurang. Studi lain di Puskesmas Bulango Utara menunjukkan bahwa 75% pasien memiliki tingkat pengetahuan rendah, sementara 25% memiliki pengetahuan sedang. Kurangnya pengetahuan tentang TB dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pasien dalam mencegah penularan dan mematuhi pengobatan. Oleh karena itu, edukasi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TB, sehingga dapat mengurangi penyebaran penyakit dan meningkatkan keberhasilan pengobatan (Damanik et al., 2023).

Proses pengobatan TB memerlukan kepatuhan tinggi dari pasien, karena pengobatan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan melibatkan penggunaan obat-obatan yang harus dikonsumsi secara teratur. Kepatuhan pengobatan sangat penting untuk mencapai kesembuhan dan mencegah resistensi obat. Namun, tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memainkan peran krusial dalam proses penyembuhan pasien TBC. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, dan instrumental yang membantu pasien dalam menjalani pengobatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yeni yulianti, (2018) Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TBC. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Halim et al. (2023) menemukan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, tingkat kepatuhan minum obat masih bervariasi antara 8,3% hingga 43%. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan saja belum cukup menjamin kepatuhan. Studi lain menunjukkan Tambane, (2025), bahwa Hasil penelitian diperoleh faktor yang tidak berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru adalah umur ($p\text{-value } 1,000 > \alpha (0,05)$), jenis kelamin ($p\text{-value } 0,473 > \alpha (0,05)$), pendidikan ($p\text{-value } 0,525 > \alpha (0,05)$), pekerjaan ($p\text{-value } 0,881 > \alpha (0,05)$) Sedangkan ada pengaruh lama pengobatan sekaligus menjadi faktor yang dominan berpengaruh dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Poli Paru RS Bhayangkara Tk. II Jayapura ($p\text{-value } 0,001 p < (0,05)$). Lamanya pengobatan menjadi penghambat bagi penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat akibat jemuhan, rasa bosan dan efek samping .

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dapat dikatakan bahwa manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka Berdasarkan hasil analisis uji statistik Chi-square test bahwa tidak terdapat

hubungan antara sikap dengan kepatuhan pengobatan pasien TB Paru di RSUD dr. La Palaloi Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil observasi peneliti faktor yang mempengaruhi sikap penderita TB Paru untuk patuh minum obat anti tuberkulosis adalah banyak obat yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tekanan psikologis di dalam diri penderita TB Paru yaitu jumlah dan jenis obat yang dikonsumsi (Rsud et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang tinggal diwilayah UPTD Puskesmas Telaga Dewa. Berdasarkan data terakhir, jumlah populasi di wilayah tersebut adalah sebanyak 80 orang. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan metode teknik *random sampling*, akhirnya, terpilih sebanyak 45 pasien Tuberkulosis Paru untuk mengikuti intervensi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis paru. Analisis Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *uji statistik univariat* dan *bivariat*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kepatuhan		
	Tidak Patuh	18	40,0%
	Patuh	27	60,0%
2	Pengetahuan		
	Kurang	9	20,0%
	Baik	36	80,0%
3	Sikap		
	Negatif	22	48,9%
	Positif	23	51,1%
4	Dukungan Keluarga		
	Tidak Mendukung	13	28,9%
	Mendukung	32	71,1%

Sumber: Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis univariat dalam penelitian ini responden yang mengalami tidak patuh sebanyak 18 orang (40,0%) dan responden patuh 27 orang (60,0%). berdasarkan faktor pengetahuan yaitu pada kategori kurang sejumlah 9 orang (20,0%) dan kategori baik 36 orang (80,0%), berdasarkan faktor sikap yaitu pada kategori negatif sejumlah 22 orang (48,9%) kategori positif ada 23 orang (51,1%), dan berdasarkan faktor dukungan keluarga paling banyak pada kategori tidak mendukung sejumlah 13 orang (28,9%) dan kategori mendukung sejumlah 32 orang (71,1%).

Hasil Bivariat

Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Telaga Dewa

Pengetahuan	Kepatuhan Tuberkulosis				Jumlah	P-Value		
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%				
Kurang	4	44,4%	5	55,6%	9 100,0%			
Baik	14	38,9%	22	61,1%	36 100,0%	1,000		
Total	18	40,0%	27	60,0%	45 100,0%			

Sumber: Data yang Sudah Diolah (2025).

Berdasarkan tabel 2 di atas di simpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang. Tidak patuh ada 4 responden (44,4%) dan yang memiliki pengetahuan baik ada 14 responden (38,9%), responden yang patuh memiliki pengetahuan kurang ada 5 responden (55,6%) dan memiliki pengetahuan yang baik ada 22 responden (61,1%).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa *p-value* $1,000 > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Tabel 3.

Hubungan Sikap terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Sikap	Kepatuhan Tuberkulosis				Jumlah	P-Value		
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%				
Negatif	15	68,2%	7	31,8%	22 100,0%			
Positif	3	13,0%	20	87,0%	23 100,0%	0,01		
Total	18	40,0%	27	60,0%	45 100,0%			

Sumber data: Data yang sudah diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 3, di atas di simpulkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif yang tidak patuh 15 responden (68,2%) kemudian responden bersikap positif 3 responden (13,0%), Sedangkan responden yang Patuh bersikap negatif ada 7 responden (31,8%) dan yang bersikap positif ada 20 responden (87,0%).

Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa *p-value* $0,01 < 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

Tabel 4.

Hubungan antara Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Dukungan keluarga	Kepatuhan Tuberkulosis				Jumlah	P-Value		
	Tidak Patuh		Patuh					
	N	%	N	%				
Tidak Mendukung	10	76,9%	3	23,1%	13 100,0%			
Mendukung	8	25,0%	24	75,0%	32 100,0%	0,04		
Total	18	40,0%	27	60,0%	45 100,0%			

Sumber data: Data yang sudah diolah, (2025).

Berdasarkan tabel 4 di atas di simpulkan bahwa responden yang tidak mendukung,

tidak patuh 10 responden (76,9%) dan yang mendukung tidak patuh 8 responden (25,0%). Sedangkan responden yang patuh bersikap tidak mendukung ada 3 responden (23,1%) dan yang mendukung 24 responden (75,0%).

Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ $0,04 > 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil analisis Sebagian besar dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang. Tidak patuh ada 4 responden (44,4%) dan yang memiliki pengetahuan baik ada 14 responden (38,9%), responden yang patuh memiliki pengetahuan kurang ada 5 responden (55,6%) dan memiliki pengetahuan yang baik ada 22 responden (61,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p\text{-value}$ $1,000 > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dikarenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pasien. Peneliti mengasumsikan bahwa kondisi ini bisa terjadi karena responden kurang memahami pentingnya disiplin dalam pengobatan, meskipun mereka mengetahui informasi dasar tentang TB.

Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan (majoritas petani yang sulit mengakses informasi), serta kurangnya paparan informasi formal maupun nonformal turut berperan. Bahkan, pada responden dengan pengetahuan baik, jumlah yang lebih besar patuh dibandingkan dengan yang tidak patuh, sehingga secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya dengan edukasi, tetapi harus diiringi dengan pendekatan motivasional, pengawasan pengobatan, dan dukungan lingkungan yang konsisten (Andriani,2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siampo, 2024 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru (nilai $p = 1,000$). Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang TB, hasil tersebut tidak serta merta mencerminkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Bahkan pada responden dengan pengetahuan kurang, sebagian di antaranya tetap menunjukkan perilaku patuh dalam minum obat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh tindakan yang konsisten.

Ndoa Elisabeth Lusiana, (2025), juga menguatkan argumen bahwa pengetahuan merupakan elemen penting dalam pembentukan perilaku pencegahan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang paham tentang TB. Namun, hasil penelitian didapatkan responden memiliki pengetahuan yang tinggi patuh dalam menjalankan pengobatan. Berdasarkan dari jawaban responden, peneliti juga menemukan bahwa responden kurang memiliki pengetahuan terhadap penularan penyakit Tuberkulosis paru yang di mana bisa tertular melalui batuk, bersin, atau berbicara, kuman *Mycobacterium tuberculosis* akan tersebar ke udara dalam bentuk partikel halus (droplet nuclei). Selain itu ,responden juga mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari dan responden tidak kuat dalam merasakan efek samping dari obat yang mengakibatkan sakit kepala dan mual (Angraini et al., 2022).

Hubungan antara Sikap dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar pasien yang bersikap negatif yang tidak patuh 15 responden (68,2%) kemudian responden bersikap positif 3 responden (13,0%), Sedangkan responden yang Patuh bersikap negatif ada 7 responden (31,8%) dan yang bersikap positif ada 20 responden (87,0%). Dengan *p-value* yang menunjukkan bahwa $0,01 < 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien di karena kan, sikap merupakan salah satu faktor predisposisi penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang, seperti dijelaskan dalam teori Lawrence Green. Sikap yang positif terhadap pengobatan misalnya keyakinan bahwa pengobatan akan menyembuhkan penyakit, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta komitmen terhadap proses penyembuhan akan mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam mengikuti aturan minum obat (Syamsudin, 2022).

Pasien dengan sikap positif cenderung lebih kooperatif, termotivasi untuk sembuh, serta tidak mudah menyerah walaupun pengobatan berlangsung lama dan menimbulkan efek samping. Sebaliknya, pasien yang bersikap negatif sering kali merasa putus asa, malu dengan penyakitnya, atau tidak percaya dengan efektivitas pengobatan, sehingga cenderung tidak patuh. Namun dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif merupakan landasan penting dalam pembentukan perilaku patuh pada pasien TB paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Papeti, 2022 dan Siampo et al., 2024. Dimana dalam penelitiannya yang diketahui dari 20 responden (47,6) dengan sikap baik terdapat 13 responden (31,0%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 7 responden (16,7%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis, sedangkan sikap yang kurang baik dari 22 responden (52,4%) terdapat 6 responden (14,3%) patuh minum obat anti tuberculosis dan 16 responden (38,1%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis. Selain itu juga didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 5 yang artinya berpeluang 5 kali sikap terhadap ketidakpatuhan minum obat. Berdasarkan uji statistik Chi-square didapatkan nilai *p* = 32 dengan menerapkan derajat segenitif *a* < 0,5 maka *H_a* diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado tahun 2021.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dalam hal ini kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Sikap mencerminkan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak. Sikap positif terhadap pengobatan seharusnya mendorong pasien untuk patuh dalam minum obat secara teratur Nazhofah (2022)..

Namun, dari hasil kuesioner terdapat responden yang menunjukkan sikap tidak sesuai atau negatif, seperti tidak setuju bahwa pengobatan harus dilanjutkan meskipun sudah merasa sehat, atau menganggap efek samping obat sebagai alasan yang cukup untuk berhenti minum obat. Sikap-sikap yang salah ini berkontribusi pada ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan sikap bisa terjadi karena faktor lain seperti kurangnya pengalaman langsung, pengaruh lingkungan atau keluarga, minimnya dukungan tenaga kesehatan, atau adanya persepsi negatif terhadap pengobatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasina et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan yang tinggi mempermudah proses penerimaan informasi kesehatan. Namun, ditemukan kekurangan pada aspek pengetahuan tertentu, seperti konsekuensi dari ketidakpatuhan pengobatan dan identifikasi kelompok risiko. Oleh

karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membentuk dan memperkuat sikap positif pasien melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan motivasional (Angraini et al., 2022).

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang tidak mendukung, tidak patuh 10 responden (76,9%) dan yang mendukung tidak patuh 8 responden (25,0%). Sedangkan responden yang patuh bersikap tidak mendukung ada 3 responden (23,1%) dan yang mendukung 24 responden (75,0%). Dengan p-value menunjukkan bahwa $0,04 > 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. Hal ini disebabkan karena keluarga memegang peranan penting sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari pasien, baik dari aspek emosional, informatif, maupun praktis. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung merasa diperhatikan, tidak merasa sendiri, dan lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan secara teratur meskipun memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan efek samping (Muhasidah, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia, (2024) didapatkan hasil nilai $p=0,001$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TBC terhadap pengobatan. Teori dari Lawrence Green menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga termasuk dalam faktor penguat yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.

Menurut Nazhofah (2022), dukungan keluarga tidak hanya berarti kehadiran fisik tetapi juga berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian. Keluarga yang memberikan perhatian, mengingatkan waktu minum obat, mengantarkan kontrol ke puskesmas, membantu menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan semangat akan sangat membantu dalam meningkatkan kepatuhan pasien menjalani pengobatan jangka panjang.

Menurut peneliti yang menyatakan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga namun tetap patuh, serta sebaliknya, ada yang merasa mendapat dukungan tetapi tidak patuh. Jawaban ini menunjukkan adanya persepsi yang kurang tepat atau kesalahan pemahaman responden terhadap makna dukungan keluarga. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Berdasarkan teori keluarga merupakan orang terdekat pasien sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien dalam proses pengobatan, perhatian dari keluarga, sebagai pengingat minum obat merupakan hal yang penting, sehingga pasien dalam menjalani pengobatan merasa di perhatikan oleh keluarganya (Elizah et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan baik ada 14 responden (38,9%), responden yang patuh memiliki pengetahuan kurang ada 5 responden (55,6%) dan memiliki pengetahuan yang baik ada 22 responden (61,1%). Distribusi frekuensi berdasarkan sikap negatif yang tidak patuh 15 responden (68,2%) kemudian

responden bersikap positif 3 responden (13,0%), Sedangkan responden yang Patuh positif ada 20 responden (87,0%). Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan keluarga diketahui bahwa responden yang mendukung 24 responden (75,0%). Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value}$ $1,000 > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien tuberkolisis paru di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Hasil uji Chis-square menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ $0,01 < 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien Tuberkolisis paru di wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Hasil uji Chis-square menunjukkan bahwa $p\text{-value}$ $0,04 > 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

SARAN

Salah satu saran yang dapat diberikan adalah agar petugas kesehatan melakukan skrining aktif. Petugas kesehatan harus aktif menanyakan gejala TBC pada pasien mereka, terutama batuk berkepanjangan. Mereka juga harus memberi tahu masyarakat tentang gejala dan bahaya TBC, terutama pentingnya untuk tidak mengabaikan batuk lama. Selanjutnya, mereka harus memberikan edukasi terus menerus tentang pentingnya kepatuhan minum obat, mengetahui efek samping obat, dan konsekuensi dari ketidakpatuhan. Jadikan keluarga sebagai sumber dukungan utama dengan mengingatkan satu sama lain dan memberikan dukungan selama proses pengobatan. Selain itu, untuk meningkatkan persepsi dan sikap terhadap tuberkulosis, secara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh puskesmas atau kader kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut: Correlation of Knowledge Levels and Family Support About Medication Adherence in Tuberculosis Sufferers in the Working Area of Pukesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 96–103. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5155>
- Angraini, W., Sinta, K., Febriawati, H., Kosvianti, E., Rizal, A. F., & Sarkawi, S. (2025). Factors Associated with the Incidence of Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Prima*, 19(1), 8–17. <https://doi.org/10.32807/jkp.v19i1.1237>
- Aslim, Aslim (2024) Pengaruh Edukasi Melalui Aplikasi WhatsApp Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Di Puskesmas Banabungi Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Thesis, Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/35062/>
- Damanik, D. H., Hartati, B., Aslidar, A., Manurung, C. N. A., & Nisa, E. Z. (2023). Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kampung Baru Kota Tanjung Balai. *JONS: Journal of Nursing*, 1(1). <https://journal.medicpondasi.com/index.php/nursing/article/view/3>
- Elizah, E., Chairil Zaman, & Arie Wahyudi. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 9(1), 176–187. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.352>
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81858>

- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2). 453-462. <http://repository.unusa.ac.id/10895/>
- Hendesa, A., Tjekyan, R. S., & Pariyana. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rs Paru Kota Palembang Tahun 2017. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 50(4), 175–184. <https://doi.org/10.36706/mks.v50i4.8565>
- Kemenkes. (2024). Panduan Lengkap Pengobatan Tuberkulosis: Cara Efektif Mengatasi TBC. <https://www.tbindonesia.or.id/panduan-lengkap-pengobatan-tuberkulosis-cara-efektif-mengatasi-tbc/>
- Khalima, S. (2022). faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat TB paru di RS Bayukarta Karawang. <https://www.scribd.com/document/611720701/0-Revisi-Skripsi-Lengkap-Siti-Khalimah>
- Muhasidah, M., PRiliana, W. K., Rahulending, A. A., Idayanti, I., Memah, H. P., PEsa, E., Siagian, H. J., Alifariki, L. O., PRamesti, D., Irawan, D., Sartika, S., Keintjem, F. (2025). *Keperawatan Keluarga*. PT Media Pustaka Indo. Cilacap
- Nazhofah, Q., & Ella Nurlaela Hadi. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis: Literature Review: Family Support for Medication Compliance in Tuberculosis Patients: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 628-632. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2338>
- Ndoa, E. A., Afrona, E. L. Takaeb, & Eryc, Z. Haba, B. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paruh di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang . *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 1093–1099. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i4.6206>
- Papeti, S. M., & Djalil, R. H. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap penderita tb paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis di puskesmas kombos. *Jurnal fisioterapi dan ilmu kesehatan sisthana*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jufdikes.v4i1.695>
- Siampo, F. D., Collein, I., & Masulili, F. (2024). Hubungan Efek Samping Obat dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 7(6), 2089–2098. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i11.2974>
- Syamsudin, A. I., Salman, S., & Sholih, M. (2022). Analisis faktor kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas cilamaya kabupaten karawang. *Pharmacon*, 11(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/view/41559>
- Tambane, J. S., Distinarista, H., Rahayu, T. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di RS Bhayangkara TK. II Jayapura. *Jurnal Siti Rufaidah*. 3(3). 192-212. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i3.234>
- WHO. (2024). Global Tuberculosis Report 2024. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>
- Widiyanto, B. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga I*. Mahakarya Citra Utama. Jakarta
- Yudarto, Y., Agustiani, S., & Hermain, H. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat TB Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2429-2438. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.4298>
- Yulia, R., Sakinah, I. N., & Pabanne, F. U. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum OAT pada Penderita TB Paru. *Journal of Language and Health*, 5(1), 287-292. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3464>
- Yulianti, Y. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi. *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*. 12(3). <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/338>